

Penguatan Kompetensi Kepribadian dan Keteladanan Guru melalui Seminar Pendidikan di LP Ma'arif Salam Magelang

Mukhtarom*¹, Elfithoni Wijaya²

^{1,2} Salam Institut, SMP N 3 Salam

*e-mail: mukhtarommpd@gmail.com ¹, elfithoniwijaya@gmail.com ²

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar pendidikan bertema “Mendidik dengan Keteladanan: Kunci Sukses Membangun Peradaban” yang diselenggarakan oleh MI TEMA As Salam bekerja sama dengan LP Ma'arif NU Kecamatan Salam Kabupaten Magelang pada tanggal 23 Mei 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi kepribadian dan keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Peserta kegiatan berjumlah 50 guru yang berasal dari jenjang PAUD, MI, dan MTs di lingkungan LP Ma'arif NU Kecamatan Salam. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui seminar, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi praktik pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat profesi guru sebagai teladan, pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, serta implementasi nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Seminar ini juga meningkatkan kesadaran peserta bahwa guru memiliki peran strategis sebagai agen pembentuk karakter dan peradaban berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi positif terhadap penguatan kompetensi kepribadian, profesionalisme, dan komitmen moral guru dalam menjalankan tugas pendidikan.

Kata Kunci: keteladanan guru, pendidikan karakter, pengabdian masyarakat, guru Ma'arif, peradaban Islam.

Abstract

This community service program was conducted through an educational seminar entitled “Educating by Example: The Key to Successfully Building a Civilization”, organized by MI TEMA As Salam in collaboration with LP Ma'arif NU, Salam District, Magelang Regency, on May 23, 2026. The activity aimed to strengthen teachers' personal competence and exemplary character in shaping students' character in the digital era. The participants consisted of 50 teachers from PAUD, MI, and MTs institutions within LP Ma'arif NU Salam District. The implementation method employed an educational-participatory approach through seminars, material presentations, interactive discussions, and reflections on educational practices. The results showed that participants gained a deeper understanding of the essence of the teaching profession as a role model, the importance of integrating knowledge and practice, and the implementation of exemplary values in learning activities and school culture. The seminar also increased participants' awareness that teachers play a strategic role as agents of character formation and civilization building based on Islamic values. Therefore, this community service activity positively contributed to strengthening teachers' personal competence, professionalism, and moral commitment in carrying out their educational duties..

Keywords: teacher role models, character education, community service, Ma'arif teachers, Islamic civilization.

1. 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan peradaban. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik. Guru bukan sekadar penyampai materi pembelajaran, melainkan figur yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, kualitas kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Fenomena perkembangan teknologi digital saat ini menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Peserta didik memperoleh berbagai informasi dan model perilaku dari media sosial yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan ajaran Islam. Dalam kondisi demikian, kehadiran guru sebagai teladan menjadi semakin penting untuk memberikan arah dan pembiasaan perilaku positif. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak peserta didik.[1]

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui proses imitasi dan pembiasaan. Guru yang menunjukkan integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dibandingkan dengan penyampaian teori semata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter akan berlangsung lebih optimal ketika guru mampu menjadi model perilaku yang konsisten di lingkungan sekolah.[2]

Dalam tradisi pendidikan Islam, guru menempati kedudukan yang sangat mulia karena berperan sebagai pewaris tugas para nabi dalam menyampaikan ilmu dan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik. Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa keberadaan ulama dan guru merupakan faktor yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Menurutnya, *لولا العلم لكان الناس كالبهائم* (Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti Binatang); tanpa kehadiran ulama dan guru, manusia akan hidup seperti binatang karena tidak memiliki bimbingan ilmu, etika, dan adab yang mengarahkan kehidupan mereka menuju derajat kemanusiaan yang sempurna.[3]

Pandangan tersebut diperkuat oleh Abdullah bin Abbas yang menyatakan bahwa *إن الله إله أهل السموات والأرض حتى النملة في جحرها وحتى الحوت ليصنن على معلم الناس الخير* (Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di sarangnya dan ikan di lautan bershalawat (mendoakan) orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (HR. At-Tirmidzi)); orang yang mengajarkan kebaikan akan memperoleh doa dari seluruh makhluk, bahkan ikan yang berada di lautan.[4] Pernyataan ini menunjukkan betapa besar nilai dan keberkahan profesi guru dalam perspektif Islam. Senada dengan itu, Yahya bin Mu'adz menjelaskan bahwa:

العلماء أرحم بأمة محمد ﷺ من آباءهم وأمهاتهم (Para ulama lebih penyayang kepada umat Muhammad daripada ayah dan ibu mereka) *قيل: وكيف ذلك؟* (Lalu beliau ditanya, "Mengapa demikian?") *قال: (Beliau menjawab) لأن آباءهم يحفظونهم من نار الدنيا، والعلماء يحفظونهم من نار الآخرة* (Karena orang tua menjaga mereka dari kesulitan dunia, sedangkan para ulama menjaga mereka dari siksa akhirat); kasih sayang seorang ulama dan guru kepada umatnya bahkan melebihi kasih sayang kedua orang tua. Jika orang tua berupaya menyelamatkan anak dari kesulitan dunia, maka guru dan ulama berupaya menyelamatkan manusia dari kesengsaraan akhirat melalui pendidikan, bimbingan, dan pembentukan akhlak.[5]

Kemuliaan profesi guru juga dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. Menurut beliau, seseorang yang memperoleh ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya

kepada orang lain akan memperoleh kedudukan yang mulia di sisi Allah. Al-Ghazali menyatakan:

[6] (Barang siapa memperoleh ilmu, kemudian mengamalkannya dan mengajarkannya, maka ia akan disebut sebagai orang yang agung di kerajaan langit), [6] (Seorang guru bagaikan matahari yang memberikan cahaya kepada orang lain, sementara ia sendiri bercahaya.) مَنْ تَقَلَّدَ [6] (Barang siapa memikul tugas mengajar, maka sungguh ia telah memikul urusan yang besar. Karena itu hendaklah ia menjaga adab dan tanggung jawabnya); yang berarti bahwa orang yang berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya akan disebut sebagai pribadi yang agung di kerajaan langit. Guru juga diibaratkan sebagai matahari yang memberikan cahaya kepada orang lain sementara dirinya sendiri bercahaya. Oleh karena itu, profesi guru merupakan amanah yang sangat mulia sekaligus berat karena menuntut integritas, keteladanan, dan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang disampaikan kepada peserta didik. Pandangan ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan pendidikan modern yang menuntut guru tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai pandangan ulama tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kualitas kepribadian dan keteladanan pendidik dalam mengimplementasikan ilmu tersebut. Guru yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, amal, dan akhlak akan menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Sebaliknya, lemahnya keteladanan guru dapat mengurangi efektivitas pendidikan karena peserta didik cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian dan keteladanan guru menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan kontemporer, terutama di era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta semakin kompleksnya problematika moral dan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar (*teacher*), tetapi juga menjadi pendidik (*educator*), pembimbing (*mentor*), dan teladan (*role model*) yang mampu mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkepribadian unggul.

Berdasarkan kondisi tersebut, MI TEMA As Salam bersama LP Ma'arif NU Kecamatan Salam menyelenggarakan seminar pendidikan bertema "*Mendidik dengan Keteladanan: Kunci Sukses Membangun Peradaban*". Kegiatan ini diharapkan menjadi sarana penguatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis keteladanan di satuan pendidikan masing-masing.

2. 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukatif-partisipatif yang dilaksanakan melalui seminar pendidikan. Sasaran kegiatan adalah guru PAUD, MI, dan MTs yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU Kecamatan Salam Kabupaten Magelang dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada Sabtu, 23 Mei 2026 di Joglo Lawas Bendosari, Salam, Kabupaten Magelang. Narasumber yang hadir adalah Dr. Sri Guno Najib Chaqoqo, M.Pd. dari UIN Salatiga dan Mukhtarom, M.Pd. selaku Ketua Umum El Salima.

Tahapan kegiatan meliputi: Persiapan dengan urutan Koordinasi dengan LP Ma'arif NU Kecamatan Salam, Penyusunan materi seminar serta Sosialisasi dan pendaftaran peserta. Tahap berikutnya Pelaksanaan, yaitu: Penyampaian materi seminar, Diskusi dan tanya jawab dan Refleksi praktik keteladanan dalam pembelajaran. Evaluasi terdiri dari Observasi partisipasi peserta, Dokumentasi kegiatan dan Pengumpulan umpan balik peserta secara lisan. Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tingkat partisipasi, pemahaman, dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan.

3. 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Seminar Pendidikan

Kegiatan seminar berlangsung dengan lancar dan diikuti oleh 50 guru dari berbagai jenjang pendidikan. Antusiasme peserta terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi. Materi yang disampaikan menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai fondasi pendidikan karakter dan pembangunan peradaban.

Narasumber menjelaskan bahwa pendidikan yang berhasil bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Guru diposisikan sebagai living curriculum, yaitu representasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik.

Materi utama yang disampaikan menitikberatkan pada pentingnya keteladanan sebagai fondasi pendidikan karakter. Narasumber menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru menjadi figur yang dapat diteladani oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai aktor utama dalam membangun generasi dan peradaban masa depan. Partisipasi peserta selama kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul terkait implementasi keteladanan dalam pembelajaran, pembinaan karakter peserta didik, serta tantangan guru dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan perubahan perilaku generasi saat ini.

Peningkatan dan Penguatan Pemahaman Guru tentang Keteladanan

Salah satu materi yang memperoleh perhatian besar dari peserta adalah penjelasan mengenai konsep keteladanan sebagai inti pendidikan. Narasumber mengawali pemaparan dengan menjelaskan tahapan memperoleh ilmu menurut Yahya bin Mu'adz, yaitu diam (*ash-shamtu*), mendengarkan (*al-istima'*), mencatat dan menjaga ilmu (*al-hifz*), mengamalkan (*al-'amal*), kemudian menyampaikan kepada orang lain (*nasyr al-'ilm*).

Konsep tersebut memberikan pemahaman kepada peserta bahwa seorang guru tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan sebelum menyampaikannya kepada peserta didik. Guru yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dan perilaku akan lebih mudah diterima oleh peserta didik karena terdapat kesesuaian antara perkataan dan tindakan.

Pembahasan mengenai karakter guru memperoleh respons positif dari peserta. Narasumber menjelaskan bahwa guru ideal harus memiliki empat karakter utama yang meneladani sifat Rasulullah Saw., yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (mampu menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas).

Peserta mengakui bahwa tantangan utama dalam pendidikan saat ini bukan hanya meningkatkan kompetensi pedagogik dan teknologi, tetapi juga menjaga integritas pribadi

sebagai pendidik. Dalam sesi refleksi, beberapa peserta menyampaikan bahwa peserta didik sering kali lebih memperhatikan perilaku guru dibandingkan materi yang diajarkan.

Temuan ini mendukung penelitian Rahmatullah yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik karena interaksi sehari-hari memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran teoritis.[7] Oleh sebab itu, penguatan kompetensi kepribadian menjadi bagian penting dalam peningkatan profesionalisme guru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Minsih yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku guru sebagai model pembelajaran sosial bagi peserta didik.[2] Dalam teori *social learning* yang dikembangkan Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur utama yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.[8]

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru mengenai implementasi keteladanan dalam berbagai aspek pendidikan. Sebelum kegiatan, sebagian peserta memaknai keteladanan hanya sebagai perilaku baik secara individual. Setelah mengikuti seminar, peserta memahami bahwa keteladanan mencakup integritas profesional, etika komunikasi, kedisiplinan kerja, kemampuan mengelola pembelajaran, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuryanti yang menyatakan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari[1]. Selain itu, Zahro, Mansur, dan Afifullah menemukan bahwa keteladanan guru mampu membangun kebiasaan religius peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.[9]

Penguatan Pemahaman Guru tentang Sistem Pendidikan Ideal Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling mendasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang ideal dibangun melalui lima metode utama, yaitu *at-tarbiyah bil qudwah* (pendidikan melalui keteladanan), *at-tarbiyah bil 'adah* (pendidikan melalui pembiasaan), *at-tarbiyah bil mau'izhah* (pendidikan melalui nasihat), *at-tarbiyah bil mulahazhah* (pendidikan melalui perhatian dan pengawasan), serta *at-tarbiyah bil 'uqubah* (pendidikan melalui pemberian sanksi yang mendidik). Kelima metode tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian, moral, dan karakter peserta didik secara komprehensif.[10]

Materi seminar menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi titik awal keberhasilan pendidikan karakter. Guru yang konsisten menampilkan perilaku jujur, disiplin, amanah, dan bertanggung jawab akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Keteladanan kemudian diperkuat melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat secara berkelanjutan, pengawasan terhadap perkembangan peserta didik, serta penerapan penghargaan dan sanksi yang proporsional. Pendekatan ini relevan dengan tantangan pendidikan di era digital yang menuntut penguatan karakter melalui pengalaman nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan.[11]

Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa sebagian besar guru mulai memahami bahwa

pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi harus diwujudkan melalui integrasi lima metode pendidikan tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Ulwan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada konsistensi pendidik dalam menjadi teladan sekaligus pembimbing moral bagi peserta didik.[12]

Keteladanan sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Tengah Perkembangan Teknologi Digital

Salah satu fokus utama seminar adalah penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan. Dalam diskusi terungkap bahwa berbagai permasalahan peserta didik, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, dan rendahnya etika komunikasi, tidak cukup diatasi melalui aturan sekolah semata. Diperlukan figur guru yang mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Mustika, Suradi, dan Ismail yang menyatakan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran peserta didik.[13] Senada dengan itu, penelitian Maharani dkk. menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan perkembangan nilai karakter peserta didik, khususnya pada aspek moral dan kedisiplinan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi representasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan.

Pembahasan lain yang menjadi perhatian peserta adalah posisi guru dalam era digital. Narasumber menegaskan bahwa perkembangan teknologi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan digitalisasi tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pembimbing moral dan pemberi arah kehidupan.

Peserta memahami bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat yang membantu proses pembelajaran, sedangkan nilai, etika, dan karakter tetap membutuhkan figur manusia sebagai teladan. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai pendidik karakter.[14]

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anshori yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan nilai moral dan keteladanan guru agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Meningkatkan Kesadaran Guru sebagai Agen Pembentuk Peradaban

Materi seminar juga menekankan bahwa profesi guru memiliki posisi strategis dalam membentuk masa depan bangsa. Narasumber mengutip pemikiran Socrates yang menempatkan guru sebagai profesi penting karena berperan mempersiapkan generasi masa depan. Melalui diskusi yang berlangsung, peserta menyadari bahwa setiap aktivitas pendidikan yang dilakukan saat ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter peserta didik ketika mereka menjadi bagian dari masyarakat. Kesadaran tersebut mendorong peserta untuk memandang profesi guru tidak sekadar sebagai pekerjaan, tetapi sebagai amanah sosial dan moral.

Pemahaman ini relevan dengan hasil penelitian Hidayat dan Syafe'i yang menyimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan karakter dan budaya masyarakat.[15] Dengan demikian, keberhasilan

pendidikan karakter di sekolah akan berkontribusi terhadap terbentuknya peradaban yang berlandaskan nilai moral dan spiritual.

Implikasi terhadap Pembangunan Peradaban dan Praktik Pendidikan

Materi seminar juga menegaskan bahwa pembangunan peradaban tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan. Peradaban yang unggul lahir dari generasi yang memiliki ilmu pengetahuan, karakter kuat, dan komitmen moral yang tinggi. Ketiga aspek tersebut hanya dapat dibangun melalui proses pendidikan yang menghadirkan keteladanan secara konsisten.

Hasil refleksi peserta menunjukkan adanya komitmen untuk mengimplementasikan nilai keteladanan dalam kehidupan sekolah. Bentuk implementasi yang direncanakan antara lain: Meningkatkan kedisiplinan guru sebagai contoh bagi peserta didik, Membiasakan komunikasi yang santun dalam lingkungan sekolah, Menunjukkan perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran, dan Membangun budaya sekolah yang berorientasi pada akhlak dan keteladanan. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa seminar tidak hanya memberikan tambahan wawasan, tetapi juga menghasilkan perubahan perspektif peserta mengenai pentingnya keteladanan dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai hakikat profesi pendidik, memperkuat kesadaran akan pentingnya keteladanan, serta mendorong implementasi pendidikan karakter berbasis keteladanan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung pembangunan peradaban melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan karakter mulia.

Peserta seminar menyadari bahwa peran mereka tidak hanya mendidik peserta didik di ruang kelas, tetapi juga membentuk generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rifki dkk. yang menyimpulkan bahwa pengembangan karakter religius peserta didik akan lebih efektif ketika guru menjadi model nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran.[16] Dengan demikian, seminar ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesadaran profesional guru bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui seminar pendidikan “Mendidik dengan Keteladanan: Kunci Sukses Membangun Peradaban” berhasil memperkuat kompetensi kepribadian dan keteladanan guru di lingkungan LP Ma'arif NU Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Sebanyak 50 guru dari jenjang PAUD, MI, dan MTs menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya keteladanan sebagai inti pendidikan karakter. Guru tidak hanya dipahami sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang harus mampu mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak dalam praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, seminar ini meningkatkan kesadaran peserta bahwa profesi guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran, komunikasi, kedisiplinan, dan budaya sekolah. Dengan demikian, seminar pendidikan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan profesionalisme dan komitmen moral guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada MI TEMA As Salam dan LP Ma'arif NU Kecamatan Salam Kabupaten Magelang atas kerja sama dan fasilitasi kegiatan seminar pendidikan.

Terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber, yaitu Dr. Sri Guno Najib Chaqoqo, M.Pd. dan Mukhtarom, M.Pd., yang telah memberikan materi dan inspirasi kepada para peserta. Penghargaan yang tinggi diberikan kepada seluruh guru PAUD, MI, dan MTs LP Ma'arif NU Kecamatan Salam yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Semoga kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Stai, S. Syarif, H. Siak, A. Pendidikan, K. Kunci, and K. A. Guru, "Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 2243–2249, 2023, doi: <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.614>.
- [2] M. P. Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah," *J. Basicedu Res. Learn. Elem. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 89–98, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.
- [3] Abu Nu'aim al-Ashfahani, *Hilyat al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- [4] Abu Bakr Ahmad al-Baihaqi, *Syua'ab al-Iman*, Juz II. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2003.
- [5] Abu Nu'aim al-Ashfahani, *Hilyat al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Juz X. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- [6] Al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- [7] Rivaldy Ermansyah, "KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 202–221, 2021, doi: 10.30603/tjmpi.v9i2.2285.
- [8] R. N. N. Jannah, "Keteladanan Guru sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah," *An-Nadwah J. Res. Islam. Educ.*, vol. 01, no. 01, pp. 24–38, 2025, doi: <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2166>.
- [9] M. A. Lika Anis Zahro, Rosichin Mansur, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama," *Intizar*, vol. 29, no. 1, pp. 16–30, 2023, doi: <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14455>.
- [10] N. Khosi, "Metode Penanaman Pendidikan Islam pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *Islam. Rev. J. Ris. dan Kaji. Keislam.*, vol. 10, no. 2, pp. 177–190, 2021, doi: 10.35878/islamicreview.v10.i2.289.
- [11] F. N. Rahmah, "Pedagogical Analysis of Child Education Methods in Tarbiyatul Aulad and Their Relevance to Contemporary Islamic Education," *JIEPJurnal Islam. Educ.*

- Pesantren*, vol. 3, no. 1, pp. 35–43, 2023, doi: <https://doi.org/10.33752/jiep.v3i1.3811>.
- [12] A. A. Tambunan, “Nilai Pendidikan Anak dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr . Abdulla h Nashih ‘ Ulwan,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 343–356, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.543.
- [13] A. Suradi, “Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Miftahul Ulum Kabupaten Mukomuko,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, pp. 8392–8404, 2023.
- [14] T. Triyanto, “Peluang dan tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital,” *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 17, no. 2, pp. 175–184, 2020, doi: 10.21831/jc.v17i2.35476.
- [15] M. Yasin, M. Ikhsan, E. Hawa, and A. D. Nadila, “Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat,” *Sept. 2024JURNAL ILMU Pendidik. Sos.*, vol. 02, no. 3, pp. 279–288, 2024, doi: 10.71382/sinova.v2i3.164.
- [16] M. P. Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 273–288, 2022, doi: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>.